



BAB II

TINJAUAN GALERI DAN *STREET ART*

II.1. Tipologi Galeri

II.1.1. Pengertian Galeri Seni

Galeri seni atau Museum seni adalah sebuah ruang untuk memamerkan karya-karya seni, dan sering kali merupakan seni visual. Museum dapat berwujud museum publik maupun privat, namun yang membedakan museum ini adalah pada kepemilikan dari koleksi-koleksi yang ada pada museum. Lukisan merupakan barang seni yang paling sering di tampilkan. Akan tetapi, skulptur, fotografi, ilustrasi, seni instalasi, dan objek dari seni yang dapat digunakan juga ditampilkan pada museum atau galeri seni ini. Meskipun pada dasarnya museum atau galeri ini diperuntukan sebagai ruang bagi hasil karya seni visual, namun galeri seni ini terkadang juga digunakan sebagai tempat untuk berbagai kegiatan seni lainnya, seperti konser music dan pembacaan puisi.

Galeri merupakan suatu ruangan panjang terlindungi / tertutup, berupa koridor, baik itu didalam maupun di eksterior bangunan, atau koridor diantara bangunan yang berfungsi sebagai tempat kegiatan pameran kerja seni.

Galeri pada awalnya merupakan bagian dari museum yang berfungsi sebagai ruang pameran. Menurut Robillard (1982), ruang publik pada museum dibagi menjadi 4 bagian :

- Entrance hall.
- Jalur sirkulasi.
- Galeri.
- Lounge (ruang duduk).



STREET ART GALLERY

Galeri merupakan ruang paling utama karena berfungsi mewadahi karya-karya seni yang dipamerkan. Pada perkembangan selanjutnya, galeri berdiri sendiri terlepas dari museum. Fungsi dari galri pun mulai berkembang, bukan hanya sebagai ruang untuk memajang atau memamerkan saja, melainkan juga berkembang sebagai ruang untuk menjual karya seni atau proses transaksi barang seni. Senada dengan yang digambarkan oleh Darmawan T. (1994) bahwa galeri lebih merupakan bagian dari pertumbuhan ekonomi daripada perkembangan seni. Pertumbuhan galeri berprinsip pada memutar seni dengan uang dan menggerakkan uang lewat seni.

II.1.2. Macam Galeri Seni

Macam galeri berdasarkan tempat penyelenggaraan pameran dibagi menjadi dua, yaitu :

- *Traditional Art Gallery*, galeri yang aktivitasnya diselenggarakan di selasar / lorong panjang.
- *Modern Art Gallery*, galeri dengan perencanaan ruang secara modern.

Macam dari galeri berdasarkan sifat kepemilikan dibagi menjadi tiga,yaitu :

- *Private Art Gallery*, galeri yang dimiliki oleh perseorangan / pribadi atau kelompok.
- *Public Art Gallery*, galeri milik pemerintah dan terbuka untuk umum.
- Kombinasi dari kedua galeri di atas.

Macam galeri berdasarkan isinya dibagi menjadi tiga, yaitu :

- *Art Gallery of Primitif Art*, galeri yang menyelenggarakan aktifitas di bidang seni primitif.



STREET ART GALLERY

- *Art Gallery of Classical Art*, galeri yang menyelenggarakan aktifitas di bidang seni klasik.
- *Art Gallery of Modern Art*, galeri yang menyelenggarakan aktifitas di bidang seni modern.

Macam galeri berdasarkan jenis pameran yang diadakan dibagi menjadi tiga, yaitu :

- Pameran tetap (*Permanent Exhibition*).
Pameran yang diadakan terus-menerus tanpa ada batasan waktu. Barang-barang yang dipamerkan tetap atau bisa juga bertambah.
- Pameran temporer (*Temporary Exhibition*).
Pameran yang diadakan sementara dengan batasan waktu tertentu.
- Pameran keliling (*Travelling Exhibition*).
Pameran yang berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat yang lain.

Galeri seni dapat digolongkan lagi berdasarkan pada macam koleksi dan tingkat dan luas koleksi (luas jangkauan).

- Galeri berdasarkan macam koleksi dibedakan menjadi :
 - Galeri pribadi; merupakan galeri yang berfungsi sebagai tempat pameran karya pribadi seniman itu sendiri, tidak memamerkan karya orang lain atau sebagai galeri yang berfungsi sebagai tempat pameran dimana koleksi yang dipamerkan tidak diperjualbelikan.
 - Galeri umum; merupakan galeri yang memamerkan karya-karya seni dari beberapa seniman dan koleksi yang dipamerkan diperjualbelikan.
 - Galeri kombinasi; merupakan galeri kombinasi pribadi dan umum dimana karya-karya seni yang dipamerkan ada yang diperjualbelikan dan ada yang merupakan koleksi khusus yang



STREET ART GALLERY

tidak dijual, koleksi yang dipamerkanpun bukan dari satu orang seniman melainkan dari beberapa seniman.

- Galeri berdasarkan tingkat dan luas koleksi (luas jangkauan) dibedakan menjadi :
 - Galeri lokal; merupakan galeri yang mempunyai koleksi dengan objek-objek yang diambil dari lingkungan setempat.
 - Galeri regional; merupakan galeri yang mempunyai koleksi dengan objek-objek yang diambil dari tingkat daerah / propinsi / regional I.
 - Galeri internasional; merupakan galeri yang mempunyai koleksi dengan objek-objek yang diambil dari suatu negara atau dunia.

Ghirardo (1996) membagi tipe pokok galeri menjadi dua, yaitu Shrine dan Warehouse. Seiring dengan perkembangan ruang publik pada tingkat urban, ditandai dengan maraknya fasilitas berupa mall di suatu kutub dan fasilitas kultural berupa museum atau galeri di kutub lain, maka memunculkan fungsi baru di tengah kedua fungsi tersebut. Kondisi tersebut melahirkan galeri yang memiliki nilai entertainment dan komersial yang kuat. Tumbuhnya galeri baru membuat bangunan galeri itu sendiri menjadi objek pengamatan. Jadi tidak hanya koleksi didalamnya saja yang menjadi objek pengamatan.

- Tipe *Shrine*
Berarti tempat suci atau terawat. Menempatkan seni diatas banyak hal lain. Koleksinya sangat terpilih, ditata pada ruang yang memungkinkan pengunjung melakukan kontemplasi (memandang dengan penuh perhatian). Nilai kolektif dan penghargaan terhadap seni pada galeri sangat tinggi sehingga pemilihan koleksi relatif sangat selektif.



STREET ART GALLERY

- Tipe *Warehouse*

Galeri mewadahi berbagai koleksi yang bernilai; sedemikian beragamnya koleksi yang ditampung sehingga wadahnya pun memiliki fleksibilitas yang sangat tinggi untuk menanggapi perubahan dan perkembangan di dalamnya yang dinamis. Tipe Warehouse sangat populer dalam berbagai bentuk dan strategi perancangan.

- Tipe *Cultural Shopping Mall*

Strategi pemasaran galeri telah membaurkan persoalan antara seni dan komersial, antara lain melalui maraknya aktivitas komersial dalam galeri. Strategi pemasaran tidak terbatas pada display, melainkan juga memberi tekanan pada penjualan cinderamata yang lebih beragam (ketimbang sekedar poster, kartu pos, dan katalog) seperti halnya shopping mall memperkuat layanannya melalui fasilitas gedung bioskop, pameran seni, ataupun konser-konser. Tipe baru galeri “Cultural Shopping Mall” bisa mencakup fasilitas restoran toko, auditorium, sampai gedung teater. Dalam hal ini galeri dan mall mempunyai satu kesamaan, yakni aktivitas utamanya mendorong pemasaran melalui konsumsi.

- Tipe galeri *Spectacle*

Tipe galeri yang tidak lazim yang diidentifikasi oleh Kurt Poster dimana mendorong pengunjung untuk menikmati pengalaman estetika justru karena arsitektur bangunan galeri itu sendiri. Arsitektur pada galeri Spectacle diorganisasikan untuk mencapai penghargaan dan kebanggaan seni sama seperti yang terjadi pada galeri bertipe *Shrine*. Secara tipikal, sesungguhnya galeri *Spectacle* juga serupa dengan galeri bertipe “Cultural Shopping Mall”. Galeri sebagai *Spectacle* (pertunjukan besar / tontonan) mengharapkan audiens yang artistik.



II.1.3. Susunan Organisasi Galeri Seni

Susunan organisasi dari galeri terdiri atas:



II.1.4. Jenis Pameran, Sifat Materi, dan Waktu Pameran

II.1.4.1. Jenis Pameran

Jenis pameran terbagi menjadi dua, yaitu :

- Pameran tunggal

Merupakan pameran dimana sekelompok materi pameran yang dihasilkan oleh seniman baik itu teknik maupun aliran biasanya satu jenis

- Pameran bersama

Merupakan pameran dimana sekelompok materi pameran yang dihasilkan oleh lebih dari satu seniman, terdiri dari berbagai cabang seni rupa (bisa terdiri dari berbagai jenis materi, bentuk, teknis, serta berbagai jenis aliran).



STREET ART GALLERY

II.1.4.2. Sifat Materi

Sifat materi yang dipamerkan dibedakan menjadi dua, yakni :

- Hasil ciptaan langsung
Merupakan hasil karya berupa lukisan, patung, kerajinan, dan sebagainya yang biasanya hanya ada satu dan tidak digandakan.
- Hasil karya reproduksi
Merupakan karya reproduksi / penggandaan dari karya-karya asli seniman seni rupa, terutama seni lukis dan seni grafis.

II.1.4.3. Waktu Pameran

Waktu pelaksanaan kegiatan pameran dibedakan menjadi dua, yaitu :

- Pameran jangka pendek
Disebut pameran temporal, waktu pelaksanaannya kurang dari satu minggu.
- Pameran jangka panjang
Disebut pameran tetap, waktu pelaksanaannya lebih dari seminggu hingga berbulan-bulan (> 7hari >).

II.1.5. Pengguna Galeri Seni

a. Seniman (pelukis)

adalah orang yang mempunyai bakat seni dan banyak menghasilkan karya seni.¹³ Pelukis di dalam galeri seni lukis bertugas memberikan pengarahan tentang lukisan dan mempraktekan langsung kegiatan melukis [dalam workshop], dan tidak menutup kemungkinan terdapat seniman yang memiliki keterbatasan fisik [*difabel*].

b. Pengunjung [penikmat lukisan]

adalah penggemar *street art*, pengunjung berasal dari semua kalangan, wisatawan domestik maupun mancanegara, baik para



STREET ART GALLERY

difable maupun orang normal (galeri seni tidak membatasi pengunjung, *street art* adalah milik semua orang).

c. Pengelola

Sekelompok orang yang bertugas mengelola [mengatur] tentang semua kegiatan yang berlangsung dan yang akan berlangsung di *Street Art Gallery*.

II.1.6. Fungsi Galeri Seni Secara Umum

Secara umum, selain sebagai tempat yang mewadahi kegiatan transferisasi perasaan dari seniman kepada pengunjung, berfungsi juga sebagai;

- a. Sebagai tempat memamerkan karya *street art* (exhibition room)
- b. Sebagai tempat membuat karya *street art* (workshop)
- c. Mengumpulkan karya *street art* (stock room)
- d. Mempromosikan lukisan dan tempat jual-beli lukisan (auction room)
- e. Tempat berkumpulnya para seniman
- f. Tempat pendidikan masyarakat

II.1.7. Fasilitas Galeri

Sebuah galeri harus memiliki fasilitas-fasilitas baik utama maupun penunjang. Fasilitas utama yang terdapat dalam sebuah galeri :

- *An introductory space*

Sebagai ruang untuk memperkenalkan tujuan galeri dan fasilitas apa aja yang terdapat didalamnya.

- *Main gallery displays*

Merupakan tempat pameran utama. Ruang-ruang pameran haruslah :

- Terlindung dari gangguan, pencurian, kelembaban, kering dan debu.
- Mendapatkan cahaya dan penerangan yang baik.
- Dapat dilihat publik tanpa menimbulkan rasa lelah.



STREET ART GALLERY

- *Temporary displays area*

Ruam pameran berkala untuk memamerkan barang-barang dalam jangka waktu pendek.

Fasilitas-fasilitas penunjang yang terdapat dalam sebuah galeri yaitu :

- *Library*

Berisi buku-buku maupun informasi yang berkaitan dengan barang-barang yang dipamerkan di sebuah galeri.

- *Workshop*

Tempat pembuatan maupun penyimpanan karya seni

II.1.8. Segmen

Semua manusia di dunia ini memiliki eksistensi manusiawi (Human Existence) yang berwujud dalam 4 hal, yakni ; seni, agama, ilmu, dan filsafat. Jadi secara alamiah, semua orang dengan berbagai usia, berbagai kalangan, baik orang normal maupun para *difabel* dapat menjadi peminat seni. Maka segmen yang dituju dalam perancangan *Street Art Gallery* hendaknya ditujukan bagi semua kalangan, karena seni adalah milik semua orang.

II.2. Standar Perencanaan dan Perancangan Galeri Seni

- Organisasi Spasial Museum/Galeri

Museum atau galeri akan baik bila dioperasikan dengan denah yang simpel dan jelas. Diagram organisasi yang primer (Gambar. 14) harus berdasarkan lima dasar zona, menurut dari pengungkapan publik dan keberadaan dari koleksi dari museum/galeri tersebut.

1. Publik/bukan koleksi
2. Publik/koleksi
3. Non Publik/bukan koleksi
4. Non Publik/koleksi
5. Penyimpanan koleksi



STREET ART GALLERY

Museum/galeri mempunyai banyak spesifikasi operasional yang dibutuhkan pada tiap zonz-zona tersebut. duan yang paling penting dari operasional ini adalah kebutuhan akan keamanan terhadap koleksi dan sistem HVAC yang merawat hampir konstan temperaturnya dan kelembaban yang relatif pada semua koleksi selama bertahun-tahun, 24 jam per hari. Mempertemukan keduanya akan membutuhkan desain arsitektural untuk “dizonakan” untuk menyikapi fasilitas dari operasional sistem, baik keamanan dan sistem HVAC.

Pengaturan gerak dari kedatangan, datang, dan sirkulasi di dalam museum/galeri akan menjadi pusat perhatian dan drama dari museum/galeri yang didatangi. Sirkulasi di dalam museum/galeri akan mengatur pergerakan dari pengalaman pengunjung keseluruhan. Pengalaman ini harusnya ramah dan koheren. Sirkulasi publik, pedestrian dan kendaraannya, eksterior dan interior, harus sesuai dengan logika dan jelas.

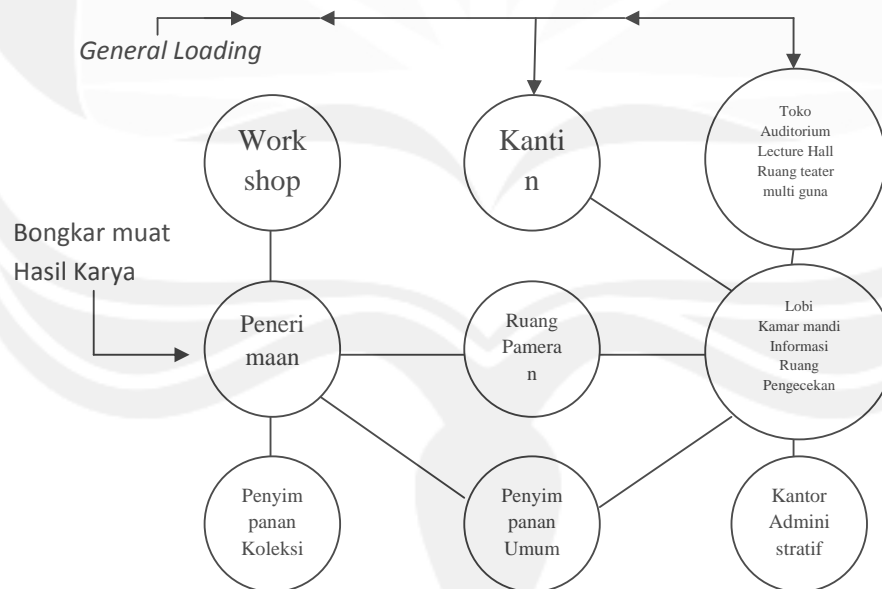


Diagram Organisasional

(Sumber: Time Saver Standard for Building Type)

Pintu masuk dan lobi akan menjadi pengenalan publik dan penyambut untuk pengalaman di dalam museum/galeri.



STREET ART GALLERY

Cara mengilustrasikan zona mana yang pasti berfungsi secara ideal ditempatkan:

Tabel II.1. Zona pelokasian

Area Publik	Area Non-Publik
Non-Koleksi Ruang Pengecekan Ruang Teater Kantin Toilet Umum Lobi Museum Toko Cenderamata	Berkaitan dengan Koleksi <i>Workshop</i> <i>Crafting/Uncrafting</i> Elevator Barang Ruang Bongkar-Muat Koleksi <i>Receiving</i>
Ruang Koleksi Ruang Kelas Ruang Pameran Ruang Orientasi	Berkaitan dengan Non-Koleksi Dapur Catering Ruang Elektrikal Pantry Ruang Penyimpanan Ruang Mekanikal Kantor Toko Museum Kantor Utama Ruang konferensi Kantor Satpam
	Ruang Keamanan Super Ruang Penyimpanan Koleksi Ruang Komputer Utama Ruang Perlengkapan Satpam

(Sumber: Time Saver Standards for Building Type)

- **Fleksibilitas**

Museum/galeri butuh fleksibilitas untuk berkembang dan merespon teknologi baru, ide pameran, dan informasi. Sesuai dengan hal tersebut, maka desain harus menyediakan ruang dan hubungan yang mana tidak spesifik daripada yang diperlukan.



STREET ART GALLERY

Organisasi ruang dan menghasilkan pola sirkulasi yang harusnya mengantisipasi perubahan yang potensial pada masa pemakaian. Merancang untuk fleksibilitas pada ruang pameran dibicarakan pada tempat lain.

- *Restrooms*

Toilet umum ini harus bisa diakses dari lobi. Toilet ini pun harus dapat melayani fasilitas lainnya yang terdapat pada museum/galeri, termasuk fasilitas tambahan seperti auditorium, ruang teater, toko cinderamata, dan kantin. Untuk kenyamanan, fasilitas toilet lainnya mungkin diletakkan pada lantai atas, namun pengaliran dapat memberikan kerusakan yang disebabkan oleh air tersebut ke koleksi pada pameran atau tempat penyimpanan.

- Ruang Pameran

Desain dari ruang pameran harus memperkuat dan mempromosikan hasil karya yang dipamerkan. Beberapa museum/galeri akan menginginkan hubungan vistas dan visual antar ruangan (vertikal dan horizontal) untuk menciptakan kegembiraan dan mengantisipasi pengunjung.

Pilihan pengunjung begitu penting untuk menarik pengunjung yang berbeda. Perubahan fisik dan hubungannya dengan ruang pameran dibutuhkan untuk menawarkan pilihan pada pengunjung. Tata letak dari ruang pameran dan sirkulasi utama untuk ruang pameran ini juga harus fleksibel dan menyediakan kesempatan untuk pengunjung memilih rute yang berlainan yang dibuat sesuai durasi dan intensitas dari kunjungan para pengunjung. Dengan pengaturan seperti itu, maka pengalaman pada pameran menjadi dimensi yang aktif dari pengalaman di museum/galeri secara keseluruhan, sehingga membuat keinginan untuk datang lagi.

Vistas mengindikasikan sirkulasi melalui galeri dan pameran, menyarankan pilihan, dan menciptakan antisipasi akan apa yang akan datang. Vistas melalui ruang sirkulasi publik juga diinginkan. Lobi publik, tangga, dan sirkulasi lainnya, biasanya lebih penuh perasaan arsitektural daripada ruang pameran.



STREET ART GALLERY

Idealnya, semua ruang pameran akan dilokasikan bersama-sama, atau berdekatan. Hal ini akan memfasilitasi perawatan keamanan dan kondisi lingkungan. Mungkin masih ada pengecualian untuk ini jika desain multi-lantai atau ruang pameran merupakan bagian terpenting dari museum/galeri dan akan dilokasikan pada lokasi yang penting. Hal ini diinginkan untuk pola sirkulasi pengunjung menuju dan melalui ruang pameran yang jelas dan terarah. Jika nantinya terdapat kelompok besar di ruang pameran atau titik menuju fokus, hal ini dapat diberlakukan seperti “jangkar” untuk menggambarkan lokasi ruang pameran yang lama di antaranya. Vistas mungkin berkembang dari bukaan yang lurus di antara galeri. Fleksibilitas dalam merubah pameran harus selalu tersedia.

Pameran membutuhkan kekokohan dari tipe museum/galeri. Contohnya, museum/galeri seni sangat peduli dengan permukaan dari tampilan pada dinding, saat sejarah alami dari museum/galeri mungkin mempunyai peti yang menutupi dinding.

Ruang pameran dalam museum/galeri dapat mempunyai perbedaan tipologi arsitektural. Kualitas cahaya, proporsi ruang, finising, dan material dapat dibuat pada tiap bagian besar yang natural dan skala dari pekerjaan yang sedang dipresentasikan. Dengan variasi, beberapa perbedaan tipe dari pameran dapat ditampilkan pada setiap waktu dan juga beberapa ruang pameran akan berganti lebih berfrekuensi dan lebih lengkap dari yang lainnya. Kunci dari mengatur program pameran yang aktif adalah arsitektur yang memfasilitasi perubahan dan mempromosikan efisiensi dari instalasi yang ada.

Beberapa museum/galeri harus mempunyai ruang pameran yang secara spesifikasi pas dengan koleksi yang ada. Untuk beberapa, ini dimaksudkan seperti ruang “seperti kamar”; untuk arti lainnya bisa seperti *grand hall*.

Beberapa museum/galeri seharusnya tidak mempunyai pencahayaan alami pada ruang pameran. Kebanyakan akan menyetujui dengan pencahayaan alami yang tidak terlalu terang jika pencahayaan ini disaring untuk menghilangkan panjang gelombang yang merusak. Jika pencahayaan



STREET ART GALLERY

alami diinginkan , maka pencahayaan ini harus diatur bergantung dari isi dari pameran.

Pada beberapa museum/galeri, permukaan dari display adalah bagian dari desain arsitektural. Lainnya, dari keseluruhan ruang pameran diselesaikan dari museum/galeri, seringnya menggunakan konsultan desain pameran dan perusahaan konstruksi pameran untuk mengeluarkan pabrikaan yang sesuai.

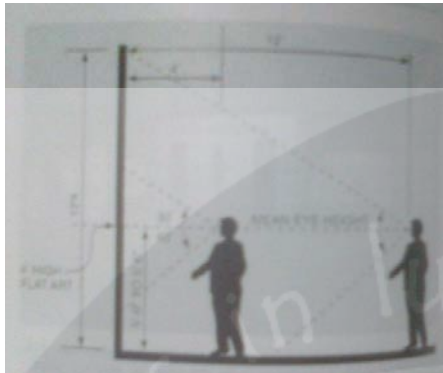
Museum/galeri dan ruang pamer harusnya memiliki kondisi visual disekitarnya yang bersih, tanpa tampilan visual yang berantakan (*thermostats*, temperatur/perekam kelembaban, pemadam kebakaran, panel akses, tanda-tanda, dll). Material permukaan dari display tidak boleh dapat dikenali (dari corak maupun tekstur). Permukaan inidapat dengan mudah dicat kembali agar pihak museum/galeri dapat mengatur warna yang cocok dengan pameran yang sedang diselenggarakan. tinggi minimum dari dinding display adalah 3.7 meter, dan tinggi ini digunakan oleh kebanyakan musem/galeri seni; bagaimanapun juga, hal ini didedikasikan kepada seni kontemporer yang seharusnya membutuhkan tinggi hingga plafon sampai 6 meter sebagai tinggi yang fleksibel bagi pameran seni ini.

Museum/galeri biasanya membuat dinding temporari untuk mewedahi desain dari pameran tersebut. dimana desain arsitek tidak menyertakan hal ini, seharusnya dapat membalikkan lokasi kebanyakan atau pada umumnya untuk memberikan nasihat bagi musem/galeri tersebut.

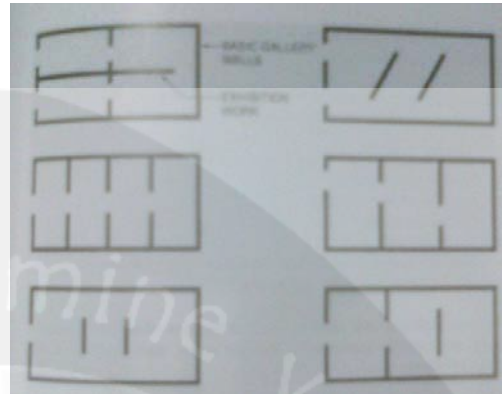
Luas minimal dari pembagian dinding temporary sekitar 12 sampai 15 meter. Dimensi kurang dari ini, tidak boleh dibagi-bagi. Perhatian harus diambil dari kepastian dimana lebar ruang dari museum/galeri diperuntukkan bagi pengunjung yang melihat dari sisi sebaliknya, dengan sirkulasi di tengahnya.



STREET ART GALLERY



Gambar II.1. Jarak pandang manusia
(Sumber: *Time-Saver Standards for Building Types*)



Gambar II.2. Konfigurasi ruang pameran
(Sumber: *Time-Saver Standards for Building Types*)

Dua pintu keluar dibutuhkan untuk semua ruang pameran. Hal ini merupakan hal terpenting sebagai pertimbangan dalam desain dari museum/galeri dan penekanan dari pola sirkulasi.

• Standar Temperatur

Beberapa museum/galeri memperbolehkan transisi yang lambat untuk temperatur dan pengaturan titik kelembaban. museum/galeri koleksi biasanya lebih mentolerir untuk variasi temperatur daripada variasi RH. Bagaimanapun juga, RH adalah temperatur ekstrim yang sensitif dan karenanya temperatur haruslah diseting lebih dari konstan daripada RH—sehingga RH dapat diatur dengan jarak yang sangat rendah (2 persen) dari titik pengaturan pada desain. Hal ini sangat jelas dari literatur, dimana temperatur rendah lebih baik untuk koleksi yang dikonservasikan. Walaupun masyarakat lebih merasa nyaman pada tingkatan 22 sampai 24°C. 20 sampai 21°C adalah jarak yang biasanya direkomendasikan untuk ruang pameran yang digunakan untuk umum. Titik pengaturan A ada pada jarak 15 sampai 20°C direkomendasikan bagi ruang penyimpanan koleksi.

• Standar Ukuran Kelembaban

Biasanya, pernyataan museum merekomendasikan secara konstan, RH level per tahun yaitu 50%. RH yang konstan dibutuhkan karena material dari koleksi dibuat secara khas sangat sensitif akan perubahan sedikit saja pada RH. pada kondisi yang tidak membantu, karya tersebut dibuat dengan material yang berbeda yang akan memanjang (tiap material



STREET ART GALLERY

bergerak pada angka yang berbeda), penggosokkan, pengasaman, dll., itulah yang menyebabkan kemerosotan material.

50 persen RH ini, ± 2 persen (selama setahun, 24 jam per hari) adalah standar tinggi yang ekstrim yang mana arsitek dan insinyur sipil harus mempunyai pengetahuan tentang desain. Secara arsitektural, untuk mempunyai kemungkinan dari pertemuan pada tahap daya kerja ini, desain harus menggunakan ruang lainnya (seperti sirkulasi utama publik dan ruang pada lobi) seperti penahan antara koleksi pameran-berisikan ruang dan eksterior. Untuk pekerjaan desain insinyur, hal ini membutuhkan perawatan untuk volume udara single dengan kebocoran minimum. Titik ini ditekan untuk keuntungan si arsitek seperti harus mengubah desain arsitektural. Kebutuhan akan sistem HVAC melayani ruang yang kritis pada museum/galeri, dimana hal ini tidak standar untuk prektek pada bangunan.

- Tatanan Sistem HVAC

Ruang dan lokasi yang ekonomis membutuhkan sistem HVAC yang harus dipertimbangkan lebih dulu sebelum proses desain. Lokasi dari unit pengatur udara akan beresiko besar pada desain. Pengaliran utama harus mengalir diatas ruang yang tidak terlalu kritis dari segi fungsi. Pertimbangan harus diberikan pada kemungkinan pengembangan pada masa yang akan datang dan penambahan peralatan. Seperti fleksibilitas sangat dianjurkan dalam mendesain museum/galeri ini.

Lokasi dari pemasok udara sangat signifikan. Pemasok udara ini harus jauh dari tempat bongkar-muat barang, jalanan, exhaust restoran, exhaust bangunan, exhaust peralatan dan kimiawi, dan lubang angin dari sistem *plumbing* bangunan.

Sistem HVAC yang kritis, termasuk kontrol kelembaban, harus mempunyai tenaga listrik darurat untuk mengoperasikan pada saat tidak ada pemasok tenaga. Desain ini seharusnya menyediakan kegagalan komponen dalam sistem dengan alarm pada saat terjadi kegagalan komponent.



STREET ART GALLERY

- **Struktur**

Untuk fleksibilitas, museum/galeri biasanya didisain dengan lebih dari batas kapasitas minimum muatan pada lantai. Museum/galeri memprogram berbeda-beda, antara 125 pon per kaki kuadrat untuk semua ruangan dan 200 pon per kaki kuadrat untuk ruang pameran. Hal ini tentu saja diatas rata-rata minimum dari penyediaan fleksibilitas.

Objek yang individu pada tempat penyimpanan koleksi dan ruang pameran mungkin terlalu berat. Kapadatan yang tinggi pada penyimpanan kadang-kadang berguna. Barang seni yang berat dan material instalasi pameran digerakkan dengan alat, dapat mencapai berat per objek hingga 8.000 sampai 10.000 pon. Museum harusnya menyarankan untuk mengantisipasi instalasi-instalasi yang sangat berat.

-

Pelapis

Eksterior

Material untuk eksterior harusnya dipilih dengan keawetan dan penampilan yang sesuai dengan museum/galeri. Dinding eksterior dan atap harus sesuai dengan standart dari konservasi tenaga.

Konstruksi dinding dan atap harus menghindari dari menjembatani panas termal. Pelindung berkelanjutan dari uap air sangat dibutuhkan oleh dinding eksterior, atap, dan lantai terbawah.

Jendela dan *skylights* harus dapat mengurangi sinar ultraviolet dan sinar infrared dari cahaya matahari di luar. Penghalang cahaya yang tidak baik juga harus terdapat pada museum/galeri atau mekanisme yang dapat menyinari museum/galeri dengan pencahayaan alami yang baik di setiap ruangan. Jendela yang dapat dikendalikan harus terdapat dan dapt digunakan. Area yang tidak menampilkan karya pameran harus memiliki cahaya alami yang melimpah.

-

Pencahayaan

Alami dan Buatan



STREET ART GALLERY

Untuk kebutuhan fleksibilitas, museum/galeri didesain secara tipikal dengan lebih dari batas minimum kapasitas pencahayaan, khususnya ruang pameran.

Pencahayaan dibutuhkan dan sistem ini akan berbeda fungsi tiap ruangannya dan tipe dari display. Pada bagian eksterior, pencahayaan dan ruang pencahayaan eksterior dapat digunakan untuk mendramatisir dan membuat museum/galeri terlihat megah.

Pencahayaan yang terlihat adalah kombinasi dari merah, jingga, kuning, hijau, biru, dan violet. Cahaya ini memiliki panjang gelombang 400-700 nanometer (nm). Cahaya pada jangkauan dari biru sampai ultraviolet sebagai akhir dari spektrum memiliki energi yang berlebihan dan dapat merusak karya-karya yang dipamerkan.

Pada kebanyakan museum/galeri, semua instalasi pencahayaan pada ruang pameran dan ruang koleksi lainnya harus dapat melindungi dari sinar UV kurang dari 75 mikrowatt per lumen dan mengelilingi untuk menghindari kerusakan pada objek pada suatu acara pada saat kerusakan lampu.

Pada umumnya, pencahayaan di museum/galeri sesuai dengan jumlah iluminasi yang diberikan oleh *Illuminating Engineers Society of North America* (IESNA), *Lighting Handbook for General Use*. Bagaimana pun juga, pada area koleksi, tingkat pencahayaan sangat penting bagi permukaan dari koleksi itu sendiri. Pada permukaan dari karya yang sangat sensitif, termasuk sesuatu yang berhubungan dengan kertas (seperti cetakan dan hasil foto), tingkat pencahayaan tidak boleh melampaui 5 footcandles (fc).

Kebutuhan pencahayaan pameran sangat berbeda dari barang-barang pameran, tipe, dan ukuran dari karya, dan tatanan dari tiap pameran (Tabel II.3). Tujuannya adalah untuk pencahayaan objek individual, bukan ruangan secara keseluruhan. Lokasi dari alat pencahayaan yang berhubungan dengan material pameran sangat kritis, membutuhkan lokasi lintasan yang berlapis yang sama dengan instalasi permanen, lampu, filter, pintu, dan gril.

Tabel II.2.Tingkat Kebutuhan Cahaya

Ruang	Material Pameran	Tingkat Pencahayaan (fc)
Pameran (sangat sensitif)	Karya dalam kertas, cetakan, kain, kulit dengan pewarna	5-10
Pameran (sensitif)	Lukisan minyak dan tempera, kayu	15-20
Pameran (tidak sensitif)	Kaca, batu, keramik, metal	30-50
Tempat Penyimpanan Koleksi		5
Tempat Perawatan Koleksi		20-50

(sumber: Time Saver Standards, *for Building Types*, 690)

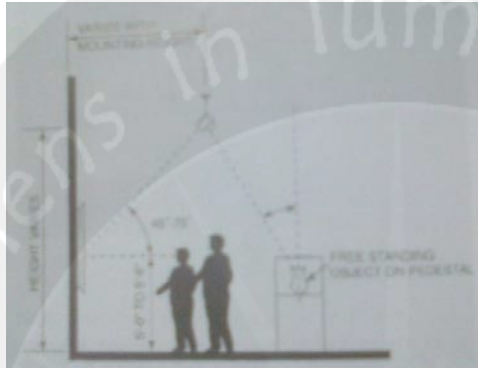
Ruang pamer biasanya mempunyai grid yang fleksibel dari kualitas yang baik dari pencahayaan. Tata letak akhir harus mempertimbangkan lokasi dari dinding permanen. Tata letak lintasan harus menampung sebab akibat dari lokasi dinding permanen dan dinding sementara:

- Ukuran sudut dari dinding dan 5 kaki-4 inci di atas lantai (dimana rata-rata tingkat penglihatan dari orang dewasa) harus di antara 45 sampai 75 derajat (ke atas) dari posisi tegak lurus instalasi lampu.
- Untuk dinding permanen, sudut yang biasa dipakai adalah 65 sampai 70 derajat.
- Material dari karya yang sensitif, pencahayaan yang tidak berlebihan sangat dibutuhkan.

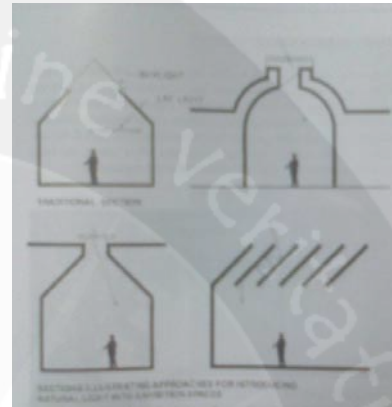


STREET ART GALLERY

Pencahayaan alami dapat digunakan sebagai efek dari mendramatisir dan menghidupkan desain dari sebuah bangunan. Beberapa arsitek menggunakan pencahayaan alami sebagai bentuk dari bangunan.



Gambar II.3. Teknis pencahayaan artificial
(Sumber: *Time-Saver Standards for Building Types*)



Gambar II.4. Teknis pencahayaan alami
(Sumber: *Time-Saver Standards for Building Types*)

- Sistem Komunikasi

Sistem komunikasi dapat terdiri dari:

- Sistem keamanan
- Sistem manajemen bangunan
- Informasi teknologi (suara dan data)
- Sistem Audio-visual

Teknologi harus dengan mudah tersedia untuk fleksibilitas pada operasional sebaik pemograman pameran. Teknologi harus dapat dengan mudah tersedia bagi ruangan yang digunakan publik, termasuk lobi dan sirkulasi utama, auditorium/ruang teater, ruang konferensi, dan sebagian ruang eksterior (misalnya, halaman, teras atap, halaman depan dan kios). Sistem ini juga dapat dikembangkan dan digabungkan dengan website dari museum/galeri dan sistem operasional lainnya, seperti e-mail, alat komunikasi personal, sistem keamanan, sistem penyuratan.



STREET ART GALLERY

- **Akustika**

Akustika pada tiap ruangan harus dengan nyaman bagi pengunjung individu atau berkelompok. Hal ini sangat penting bagi dosen memimpin tur dan dapat didengar oleh kelompoknya tanpa mengganggu pengunjung lainnya. Pada beberapa ruangan dan fungsi seperti ruang konferensi, orientasi, auditorium harus didesain oleh spesialis dalam bidang akustika.

Pada ruangan lain, seperti jalur sirkulasi utama dan ruang pameran sangat membutuhkan perawatan akustika untuk mencegah dari cacatan akustikan pada ruangan tersebut.

- **Sistem Keamanan**

Sistem keamanan pada museum/galeri harus dibuat sangat aman, bukan hanya mengandalkan sistem aktif dari penjaganya dan sistem keamanan digital, tapi juga dari segi desain dan tata letak dari museum/galeri itu sendiri. Semua aspek dari museum/galeri harus didesain untuk menjaga keamanan dari koleksinya sendiri. Koleksi ini harus dilindungi dari kerusakan, maling, dan basah.

Museum/galeri ini harus memiliki satu pintu masuk dan pemisah tipikal untuk pintu masuk pengelola (tergantung dari ukuran dari museum/galeri). Prioritas dari keamanan koleksi, dimana hal ini berbeda dari standar keamanan bangunan.

Lima zona keamanan yang harus diamati adalah:

- | | |
|-------------------------------|---|
| • Zona #1: Keamanan Tertinggi | Tempat Penyimpanan Koleksi |
| • Zona #2: Keamanan Tinggi | Koleksi yang tidak dapat diakses publik |
| • Zona #3: Keamanan Tinggi | Koleksi yang dapat diakses publik |
| • Zona #4: Aman | Bukan akses publik, tidak ada koleksi |
| • Zona #5: Aman | Akses publik, tidak ada koleksi |



STREET ART GALLERY

Dalam desain arsitektural, harus menyediakan pemisah yang tersusun pada zona untuk keamanan dan kinerja yang efisien. Aspek yang berbeda dari desain bangunan dan konstruksi juga memerlukan sistem keamanan yang baik. Hal ini memerlukan desain dari HVAC, pintu dan perangkat keras, konstruksi dinding, dan konstruksi atap dan *skylight*.

- Sistem Pemadam Kebakaran

Pengawetan dan pengawasan dari koleksi museum/galeri membutuhkan pendeteksi kebakaran dan sistem penghenti yang mana menggunakan alat pendeteksi peringatan pertama untuk keamanan maksimal. Seperti keamanan dan perlindungan sangat dibutuhkan untuk misi dari museum/galeri.

Sistem ini harus digabungkan dengan sistem keamanan untuk mengaktifkan alarm pada saat kondisi , dimana dapat mendahului waktu peringatan untuk tindakan yang harus dilakukan oleh pengelola. Sistem keamanan yang paling efektif adalah sistem pemadam kebakaran yang otomatis (*sprinkler*).

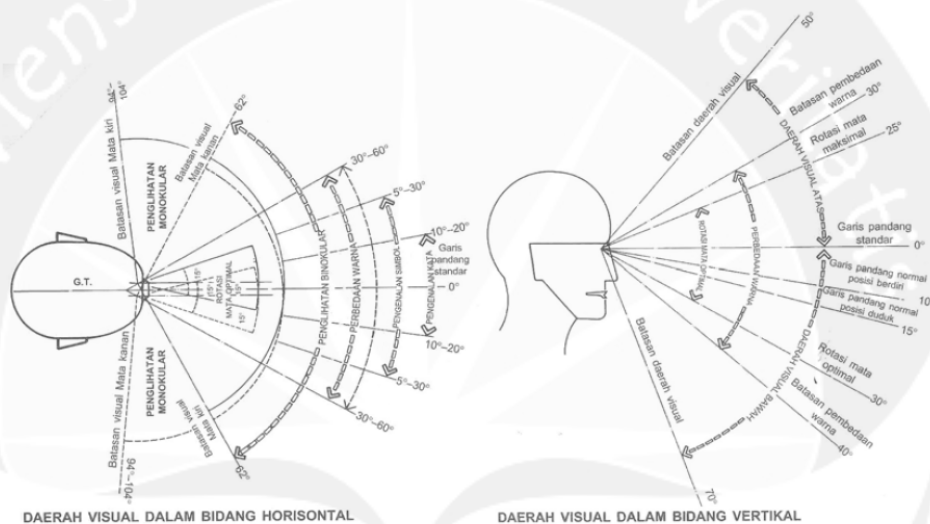
- Sistem Pemipaan

Sistem pemipaan, termasuk dalam penglokasian arsitektural dari toilet, yang mana harus menghindari kerusakan yang disebabkan oleh kebocoran dan penguapan.

Semua sistem pemipaan harus diatur naik dan turun melalui dan di atas koridor atau area yang tidak terdapat koleksi. Tidak ada pemipaan yang mengalir dan drainasi hujan dan atap harus dialirkan melalui atau berada di atas koleksi yang dipamerkan. Seharusnya tidak ada pengaliran air yang dialirkan melalui area penyimpanan koleksi karya.



- Studi Jarak Pengamat Terhadap Objek Lukisan



Gambar II.5. Daerah visual manusia

(Sumber: Dimensi Manusia dan Ruang Interior, Julius Panero, 2003)

Berdasarkan Gambar 18, disimpulkan bahwa pandangan yang nyaman ke arah objek (gambar) adalah pandangan di dalam daerah visual 30° ke arah atas, 30° ke arah bawah, 30° ke arah kanan, dan 30° ke arah kiri. Hal tersebut dikarenakan pada daerah tersebut merupakan dimana mata kita dapat mengenali warna atau membedakan warna dengan baik.

- Jarak pengamat dan Jarak Antar Gambar
Jarak Pengamat
$$= \frac{1}{2} \times (t.gambar) / \text{tg}30^\circ$$

Jarak antar gambar
$$= (j.pengamat) \times \text{tg}45^\circ - \frac{1}{2} \times (t.lukisan)$$

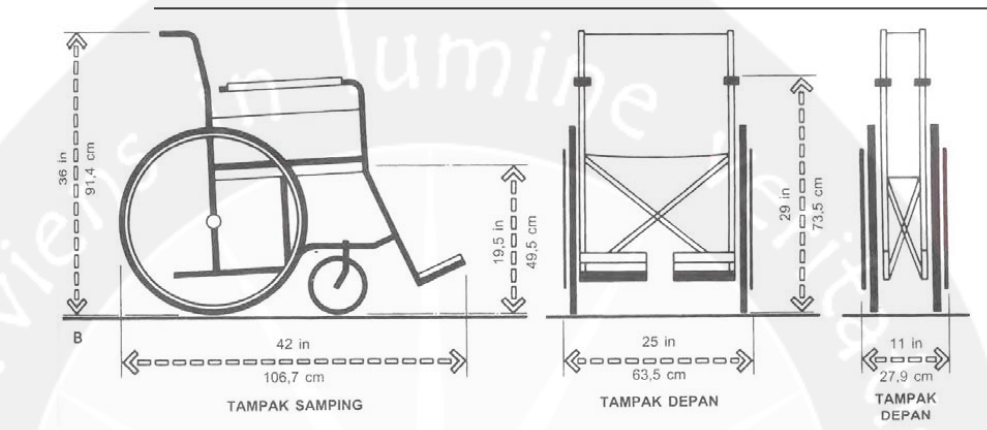
(Sumber: Studi Data Arsitek, Julius Panero, 1979)

- Studi Modul Ruang Gerak Para Difabel

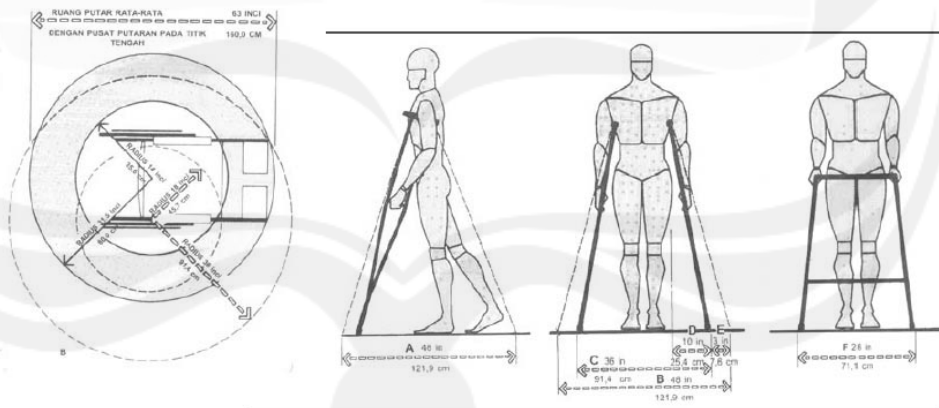


STREET ART GALLERY

Para penyandang cacat tentulah memerlukan alat bantu untuk membantu mereka sehari-hari, seperti kursi roda dan kruk bagi para tuna daksa misalnya. Alat bantu tersebut memerlukan jarak bersih guna pergerakannya dan memerlukan akses yang khusus agar dapat digunakan. Berikut ini adalah modul ruang gerak para difabel (khususnya bagi tuna daksa) :



Gambar II.6. Dimensi kursi roda
(Sumber: Dimensi Manusia dan Ruang Interior, Julius Panero, 2003)



Jarak bersih kursi roda, para pengguna kruk dan pengguna walker.

Gambar II.7. Jarak bersih kursi roda, para pengguna kruk, dan pengguna walker
(Sumber: Dimensi Manusia dan Ruang Interior, Julius Panero, 2003)

II.3. Tinjauan Umum Street Art

“Bayangkan ketika graffiti tidak ilegal, sebuah kota dimana setiap orang dapat menggambar apa yang mereka suka. Dimana setiap jalan berisi jutaan warna dan frasa-



STREET ART GALLERY

frasa yang bermakna. Mengantri bus menjadi tidak membosankan lagi. Sebuah kota yang terasa memberi nafas bagi semua orang, tidak hanya pada agen real estat dan iklan-iklan perusahaan raksasa. Bayangkan sebuah kota seperti itu, dan berhentilah bersandar di dinding-dinding yang basah”

— Banksy —

(Sumber: http://imamisinaini.multiply.com/journal/item/152/Graffiti_Seni_Jalanan_Pendobrak_Kekuasaan)

Itulah sepenggal kata-kata dan juga sebagai mimpinya sebagai seorang seniman jalanan. Sedangkan *street art* adalah seni lainnya yang dikembangkan pada ruang publik, yaitu "di jalanan", meskipun istilah *unsanctioned* biasanya mengacu pada seni, sebagai lawan dari inisiatif yang disponsori oleh pemerintah. Istilah tradisional dari *street art* ini dapat mencakup :

- Graffiti

adalah coretan-coretan pada dinding yang menggunakan komposisi warna, garis, bentuk, dan volume untuk menuliskan kata, simbol, atau kalimat tertentu. Alat yang digunakan pada masa kini adalah cat semprot kaleng. Sebelum cat semprot tersedia, grafiti umumnya dibuat dengan sapuan cat menggunakan kuas atau kapur.

Pendidikan kesenian yang kurang menyebabkan objek yang sering muncul di grafiti berupa tulisan-tulisan atau sandi yang hanya dipahami golongan tertentu. Biasanya karya ini menunjukkan ketidakpuasan terhadap keadaan sosial yang dirasakan oleh masyarakat.

Meskipun grafiti pada umumnya bersifat merusak dan menyebabkan tingginya biaya pemeliharaan kebersihan kota, namun grafiti tetap merupakan ekspresi seni yang harus dihargai.

Ukuran yang digunakan pada karya-karya yang diciptakan sangat bervariasi. Graffiti terbesar dan terpanjang di Yogyakarta yaitu grafiti dari acara “YK Bombing Never Stop” dengan panjang 76 meter dan lebar 4



STREET ART GALLERY

meter. Namun, rata-rata para seniman membuat karyanya 2 meter x 3 meter. Ukuran ini dipakai karena ukuran panjang 3 meter masih dapat untuk dilihat dari jarak yang jauh, dan dapat dijangkau oleh tangan para bomber karena tingginya hanya 2 meter. Bila ketinggian dari ukuran gambar ini, biasanya digunakan alat bantu untuk mencapainya, seperti tangga atau *scaffolding*.



Gambar II.8. Damon, Summer Attack, Semarang
(Sumber: Data Primer)

- *Stencil graffiti*

Stensil atau *stencil* adalah sebuah model generik yang digunakan untuk menggambar atau melukis huruf, angka, simbol, bentuk, atau pola yang identik pada setiap kali penggunaannya. Teknik stensil dalam seni rupa juga disebut sebagai *ponchoir*. Stensil dibentuk dengan membuang bagian dari *template* tersebut dalam bentuk teks atau gambar. Hal ini menciptakan apa yang pada dasarnya adalah fisik yang negatif. *Template* atau model generik kemudian dapat digunakan untuk membuat cetakan dari gambar itu sendiri, dengan menerapkan pigmen atau cat pada permukaan *template* dan melalui bagian yang dipotong, dan meninggalkan hasil reproduksi stensil pada permukaan yang diberi cat atau pigmen.

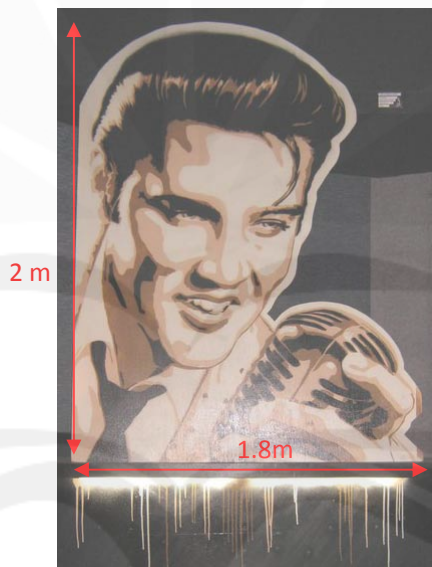
Sebuah teknik yang terkait (yang telah menemukan penerapan di beberapa surealis komposisi) adalah *aerography*, di mana lukisan dari cat semprot ini dilakukan di sekitar objek tiga dimensi. Teknik ini sebanding dengan lukisan-lukisan di gua-gua lebih dari 10.000 SM, di mana tangan digunakan untuk membuat cetakan garis tangan dan lukisan hewan.



STREET ART GALLERY

Stensil juga sudah mulai populer dalam seni graffiti karena *stencil art* ini menggunakan cat semprot yang menghasilkan karya yang cepat dan mudah. Kecepatan sangat penting bagi seniman jalanan yang kotanya mengilegalkan graffiti. Tulisan yang besar akan menarik bagi para politikus. Seniman yang sudah terkenal karena karya-karya stensil adalah Blek le Rat dan Jef aerosol dari Perancis, Banksy dari Inggris, John Fekner dari Mew York, dan yang sudah membuat poster resmi untuk masa kampanye Obama, Shepard Feirey atau lebih dikenal lewat “OBEY”.

Ukuran dari *stencil art* ini sangat beragam, mulai dari A4 sampai 4 m². ukura A4 biasanya hanya sebagai penanda dari sang bomber, namun ukuran 4 m² adalah ukuran untuk sebuah karya yang dipampang dijalanan.



Gambar II.9. Elvis, Rune, Yogyakarta
(Sumber: Data Primer)

- *Sticker art*

Sticker art (yang juga dikenal sebagai *stecker bombing*, "*sticker slap*", *slap tagging*, dan *sticker tagging*) adalah bentuk seni jalanan di mana gambar atau pesan secara terbuka ditampilkan menggunakan stiker. Stiker ini dapat mempromosikan agenda politik, komentar pada kebijakan atau



STREET ART GALLERY

masalah, atau terdiri dari sebuah kampanye seni *avant grade*. *Sticker art* dianggap sebagai subkategori dari graffiti.

Bentuk seni jalanan memungkinkan tanda dari seniman tersebut untuk segera ditempatkan di manapun bisa diletakkan, dengan risiko jauh lebih rendah dan sedikit kerusakan pada permukaan benda yang akan ditempel daripada jenis lain dari seni jalanan, seperti poster *wheat-paste* dan graffiti sendiri.

Banyak jenis stiker yang digunakan untuk membuat *sticker art*. Stiker seperti "*hello my name is*" yang bisa diisi dengan tag nama, sering digunakan untuk menempelkan nama-nama tag mereka untuk meraih kepopuleran. Seniman stiker juga dapat dengan mudah mendesain dan mencetak ribuan stiker dengan biaya rendah menggunakan layanan pencetakan komersial atau dicetak di rumah dengan printer komputer. Sebagian besar seniman terkenal mencetak desain mereka ke stiker vinyl. Stiker vinyl kebanyakan memiliki perekat permanen yang kuat tapi tahan terhadap air dan tahan pudar.

Ukuran yang digunakan dalam setiap karya dari yang besar sampai kecil adalah ukuran A3 sampai A5. Untuk ukuran A2 ke atas masuk dalam karya poster.



Gambar II.10. ABABIL, Sticker Slap Exhibition, Yogyakarta

(Sumber: ababilclothcustom.blogspot.com)

- *Wheat pasting* atau seni poster jalanan

Wheat pasting adalah sejenis grafiti, lebih khusus lagi dikategorikan sebagai "*street art*". *Wheat pasting* biasanya buatan tangan atau dicetak grafis pada kertas tipis. *Wheat pasting* dapat dipahami sebagai sebuah karya



STREET ART GALLERY

seni yang dipasang di jalan-jalan dimana hal ini berlawanan dengan pameran pada galeri atau museum, tetapi oleh seniman jalanan tidak dipahami sebagai bentuk seni kontemporer .

Untuk menampilkan poster ini, perekat "*wheatpaste*" yang paling sering digunakan (karena itu menjadi biaya-efektif dan sangat sederhana untuk membuat). *Wheatpaste* sendiri adalah cairan perekat yang dibuat dari pati sayuran dan air. Umumnya *poster art* ditemukan di pinggiran kota atau daerah perkotaan. Poster seni dianggap suatu bagian atau subkategori dari *street art*, terutama yang berbeda dengan vandalisme dan graffiti. Seni poster atau *wheatpasting* ini dapat disebut sebagai Post-Graffiti atau Post-Modern Graffiti.

Ukuran dari karya poster ini mulai dari ukuran A4 sampai A0. Namun, ada pula karya A0 yang digabung-gabungkan sehingga ukurannya sampai satu tembok penuh.



Gambar II.11. Poster “Menolak Lupa”, Anti-tank, Yogyakarta

(Sumber: Data Primer)

- *Guerrilla art*

Seni gerilya atau *guerrilla art* adalah seni menginstalasi sebuah karya seni pada ruang publik yang biasa dilakukan secara bergerilya, dan seringnya dilakukan secara tiba-tiba dan ilegal, seringkali dengan tujuan membuat pernyataan politik terbuka. Istilah ini sering disamakan dengan "*street art*".

Seni *guerrilla* terdiri dari reklamasi pada ruang dan mengubah dinamika pada suatu foto atau gambar. Seni ini telah dibuat secara anonim



STREET ART GALLERY

dan menempel pada dinding atau pada area publik. Seni *guerrilla* tidak terbatas pada cat semprot, teks, dan gambar, namun dapat mencakup proyeksi teater dan film yang diproyeksikan pada dinding bangunan.

Seni gerilya ini muncul sebagai gerakan bawah tanah dalam skala kecil yang dimulai pada 1980-an, sebagian sebagai tanggapan terhadap pengambilalihan ruang publik oleh kepentingan komersial, dan kurangnya kesempatan untuk pameran resmi bagi para seniman jalanan.

Salah satu bentuk yang paling populer seni gerilya adalah mengubah billboard, yang seringkali dengan maksud membuat pesan masuk yang akal atau ironi dari konten iklan asli. Dalam setiap karya *guerilla art* tidak terpatok pada ukuran yang pasti, karena karya ini dibuat dalam setiap *street furniture* yang ada dan berbentuk macam-macam.



Gambar II.12. *Guerilla art*, Jamer, Los Angeles

(Sumber: Google Search Engine)

- Instalasi jalanan

Instalasi jalanan adalah tren yang berkembang di dalam gerakan "*street art*". Sedangkan seni jalanan konvensional (graffiti), dilakukan pada permukaan dinding, instalasi jalanan menggunakan objek 3-D atau ruang pada area publik dalam pengerjaannya. Seperti grafiti, seni instalasi jalanan adalah ilegal dan sekali objek atau patung diinstal, maka langsung ditinggalkan oleh seniman pada tempat tersebut.

"Hitchhikers" adalah salah satu bentuk populer dari instalasi jalan, terutama di New York. Karya ini adalah lukisan pada kayu yang dipasang pada rambu jalan menggunakan baut logam. Seniman lainnya seperti Leon



STREET ART GALLERY

Reid IV dan Brad Downey menggunakan objek yang dihilangkan dari area publik, yang kemudian diukir dengan membentuk kembali dan kemudian hasil tersebut diletakkan kembali pada tempat sebelumnya.

Seni instalasi dapat dibuat dalam berbagai ukuran, karena proses pembuatannya dibuat dalam sebuah bengkel seni, setelah jadi baru dipampang dalam dijalanan. Karya ini biasa dipampang pada area publik yang banyak dilihat orang dan biasanya dalam ukuran yang besar agar dilihat oleh banyak orang.



Gambar II.13. Es Dawet, Bienalle X “Art on street”, Yogyakarta

(Sumber: Data Primer)

Biasanya, istilah *street art* atau yang lebih spesifik, yaitu *post-graffiti* digunakan untuk membedakan karya seni ruang publik kontemporer dari graffiti teritorial, vandalisme, dan seni perusahaan.

Karya-karya dari *street art* ini merupakan karya yang bersifat temporer, karena karya-karya ini dapat diganti dengan yang baru. Hal tersebut terjadi karena persaingan antar bomber yang ketat, sehingga dapat saja karya yang baru jadi malam sebelumnya, besoknya sudah berganti menjadi karya dari bomber lainnya. Untuk itulah dibutuhkan pengertian dari setiap bomber ketika akan menggambar, atau sebelum membuat karya dapat menghubungi bomber sebelumnya membuat karya ditempat tersebut, namun pada saat pameran para seniman ini dapat saja membuat karya yang tidak temporer, yaitu karya lukis yang masih berhubungan dengan *street art* itu sendiri.

Graffiti sering kali dipandang sebagai bentuk pencarian identitas anak muda atau untuk sekedar menunjukkan eksistensi. Aksi seniman jalanan pun sering



STREET ART GALLERY

berhadapan dengan aparat kota (Satpol Pamong Praja) bahkan tidak jarang juga berhadapan dengan aparat kepolisian karena dipandang sebagai aksi yang merusak. Keberadaan bomber yang telah menjadi subkultur anak muda dipandang sebagai pemberontakan atas struktur *urban* semakin diterima. Meskipun di sisi lain pandangan yang sinis terhadap seniman jalanan tetap saja ada. Di era 1980-an, graffiti yang bertebaran di tembok-tembok kota sering menuliskan kelompok geng atau nama almamater sekolah. Hal-hal tersebut sering menjadi pemicu kekerasan antar kelompok, namun seiring perkembangan zaman, rupanya graffiti tidak sekedar menuliskan nama kelompok namun juga dikemas dengan cara yang lebih artistik dan tidak sekedar *tagging* belaka. Hingga kemudian seiring perkembangan gaya hidup yang ditopang oleh media massa maupun majalah dan buku-buku luar negeri yang membahas graffiti maupun dari internet, menjadikan graffiti tidak lagi dapat dipandang sebagai bentuk politik keberbedaan, namun hanya sekedar menjadi tuntutan tren saja. Graffiti hadir sebagai eksistensi para seniman jalanan terhadap tanda zaman yang diwakili oleh tren gaya hidup dan hal ini lebih kuat tercermin daripada menunjukkan identitas seniman jalanan yang sarat ideologi keberbedaan.

Seniman dapat tantangan bila dapat menempatkan seni dalam konteks non-seni. Seniman 'jalan' tidak bercita-cita untuk mengubah definisi dari sebuah karya seni, melainkan mempertanyakan lingkungan sinaman jalanan yang ada dengan bahasanya sendiri. Para seniman ini berusaha untuk memiliki pekerjaan sehari-hari, yaitu berkomunikasi dengan orang-orang tentang tema-tema sosial yang relevan dengan cara menginformasikan nilai-nilai estetika tanpa dibatasi oleh diri sendiri. Pada tahun 1981, *Washington Project for the Art* mengadakan pameran berjudul *Street Art*, yang mendatangkan Yohanes Fekner, Fab Five Freddy dan Lee Quinones yang biasanya bekerja secara langsung di jalanan. Fekner, pelopor dari *urban art*, masuk dalam buku Lewisohn Cedar *Street Art: The Graffiti Revolution*, yang ikut serta dalam *Street Art Exhibiton*, tahun 2008 di Tate Modern di Inggris dimana Lewisohn adalah kurator. Yohanes Fekner mengutip definisi dari *street art* sebagai, "semua seni di jalan yang bukan grafiti."



STREET ART GALLERY



Gambar II.15. Damon, Ayam Bakar Wong Solo Timoho, Yk
(Sumber: Data Pribadi)



Gambar II.14. Owl, Mezer, Moss. Venice Beach, Ca
(Sumber: Data Pribadi)

Motivasi dan tujuan yang mendorong seniman jalanan sangat beragam seperti para seniman itu sendiri. Ada arus kuat aktivisme dan subversi di *urban art*. *Street art* dapat menjadi platform yang kuat untuk menjangkau masyarakat, dan sering bertema, termasuk *adbusting*, *subvertising* dan *culture jamming*



STREET ART GALLERY

lainnya, dengan menghapus hak milik pribadi dan reklamasi di jalanan. Seniman jalanan lainnya hanya melihat ruang perkotaan sebagai format yang belum dimanfaatkan untuk karya seni pribadi, sedangkan yang lain dapat memahami tantangan dan risiko yang berkaitan dengan karya seni instalasi ilegal di tempat umum. Namun tema universal pada sebagian besar, jika tidak semua *street art*, adalah bahwa mengadaptasi karya seni visual ke dalam format yang memanfaatkan ruang publik, memungkinkan seniman yang mungkin sebaliknya merasa tidak diberi hak untuk memberi suara, untuk mencapai audiens yang lebih luas daripada karya seni tradisional dan galeri biasanya memungkinkan.

Buku tahun 1990 "*Soho Walls- Beyond Graffiti*" oleh David Robinson, dokumen dari pergeseran paradigma di New York mengenai preseden berbasis teks yang didirikan oleh seniman graffiti terhadap seni di jalanan seperti bayangan angka oleh Richard Hambleton dan sekelompok dari lima seniman muda New York yang bekerja secara kolektif di bawah moniker AVANT.

Urban art adalah seni yang mencirikan perkembangan kota, dimana perkembangan itu kemudian melahirkan sistem di masyarakat yang secara struktur dan kultur berbeda dengan struktur dan kultur masyarakat pedesaan. Saat ini seni bukan lagi sekedar berlatar belakang tradisi tapi justru lebih merespon tradisi-tradisi baru terutama di daerah perkotaan yang secara demografis dihuni oleh anggota masyarakat yang sangat heterogen.

Urban art lahir karena adanya kerinduan untuk merespon kreativitas masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan dengan segala problematikanya. Maka munculah usaha dari sekelompok orang untuk memamerkan dan mendatangkan seni ditengah-tengah masyarakat dengan cara melakukan kebebasan berekspresi di ruang publik. Ekspresi yang ditampilkan adalah ekspresi yang mencoba memotret permasalahan-permasalahan yang kerap terjadi dan mendominasi masyarakat *urban* mencakup masalah sosial, ekonomi, politik dan budaya. Melalui media seni dan dilatarbelakangi oleh pertumbuhan dan kapitalisasi kota itu sendiri. Zaman sekarang seni bukan lagi sebuah representasi yang ditampilkan di galeri saja, tapi sebuah media ekspresi yang bertarung di fasilitas publik dengan media lainnya seperti iklan di TV, *billboard* iklan, poster



STREET ART GALLERY

promosi, baliho dan lain-lain. Semua media ekspresi tersebut mendominasi di hampir setiap fasilitas publik.

Urban art berhasil memangkas hubungan yang berjarak antara publik sebagai apresiator dengan sebuah karya seni. Menggantikan fungsi seni yang tadinya agung, klasik, murni, tinggi serta tradisional. Seni diposisikan sebagai sesuatu yang konservatif dan sarat dengan nilai pengagungan. *Urban art* berhasil meruntuhkan nilai-nilai tersebut dengan cara menghadirkannya ke tengah publik melalui media-media yang erat dengan keseharian masyarakat kota. Bila menarik elemen lokal dalam *urban art*, lukisan di bak truk dan becak adalah contoh *urban art*.

Tujuan *urban art* lebih berakar pada perbedaan sikap politik, anti kemapanan, vandalisme dan perlawanan terhadap sistem dominan dimasyarakat. Bentuk konkret *urban art* bisa bermacam-macam sepanjang karya seni itu mengusung spirit dinamika *urban*. Di kota Bandung kita bisa melihat semua ekspresi semangat *urban* itu dalam berbagai bentuk. Seperti komunitas musik *punk* yang kerap menggelar *street gigs* di bawah jembatan layang Pasupati, seniman tradisi yang rutin menggelar kesenian pencak silat di taman Cikapayang atau juga lukisan-lukisan mural di tiang-tiang jembatan layang Pasupati.

Pada akhirnya *urban art* berhasil dikomodifikasi oleh komunitasnya sendiri. Bentuk-bentuk kesenian terutama seni mural dan graffiti sekarang terutama di kota Bandung lambat laun berhasil menjadi sesuatu yang mempunyai nilai ekonomis. Banyak para seniman mural dan graffiti yang mengekspresikan ide dengan para pemilik distro atau *clothing* di Bandung. Para pemilik distro ini memfasilitasi para seniman tersebut dengan menyediakan *space*/lahan untuk berekspresi. Selain memberikan nilai estetika pada toko, para seniman ini pun juga ikut memberikan penyaluran terhadap keinginan seniman tersebut untuk berkarya.

Seni rupa jalanan adalah seni rupa kontemporer yang mencoba membongkar batasan-batasan mapan seni rupa. Seni rupa selama ini identik dengan karya-karya di kanvas dan hanya dipamerkan di ruang-ruang galeri. Seni rupa jalanan dengan demikian menyodorkan konvensi; pemahaman-pemahaman



STREET ART GALLERY

baru; metode dan perlengkapan teknis berkesenirupaan lainnya; pilihan alternatif media; model penghadiran seni rupa di ruang publik. Hal ini akan nampak dengan jelas misalnya dalam kasus seni mural, graffiti, dan *stencil* yang mencoba menawarkan pengertian baru tentang seni rupa di luar *mainstream* pengertian yang sudah lazim diterima atau malahan sudah menjadi pengertian modern yang sudah mapan.

Selain itu, seni rupa jalanan juga dapat ditafsirkan sebagai perlawanan terhadap seni modern yang sudah diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi secara kapitalistik. Ketika seni rupa sudah masuk ke sistem pasar masyarakat kapitalistik, karya seni rupa diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi secara kapitalistik, karya seni akan menjadi barang komoditi, tak ubahnya seperti barang hasil produksi manufaktur, atau tak ubahnya seperti mencecap rasa *Coca Cola* dari botolnya atau juga mengunyah hamburger yang disajikan oleh restoran cepat saji *franchise*. Karya seni rupa diproduksi oleh produsen, yakni para pekerja seni rupa, demi tujuan produksi kapitalistik. Karya seni rupa diproduksi untuk ide-ide individual si pekerja seni rupa untuk memenuhi hukum ekonomis, berupa kebutuhan, permintaan dan penawaran akan jenis-jenis komoditi seni rupa yang sedang *up to date* di pasaran seni rupa.

Demikian juga cara distribusinya, karya-karya seni rupa hanyalah komoditi, maka karya-karya seni rupa akan memasukan pasaran yang kapitalistik dan diperjualbelikan secara kapitalistik, seperti layaknya souvenir dan barang kerajinan, hanya saja sayangnya pasar benda seni ini terbatas karena komoditi yang dijual diproduksi satuan dan tidak secara massif. Dalam sistem distribusi karya seni yang kapitalistik, pekerja seni rupa tak lebih seperti produsen. Ada jaringan pedagang perantara; para kritikus dan kurator yang berperanan sebagai pembuat iklan dan memberikan penaksiran dan penilaian nilai jual; ada kolektor lokal dan internasional yang merupakan kalangan terbatas pemonopoli jual-beli komoditi; ada pasar terbuka dan tertutup untuk men-*display* komoditi yang akan dijual bisa di museum pribadi, ruang pameran pribadi, gallery, ruang pameran umum, artshop. Akibatnya karya seni rupa tidak bisa dinikmati secara bebas oleh semua warga masyarakat, tetapi dapat dinikmati secara terbatas, cukup diapresiasi dan



STREET ART GALLERY

dikonsumsi oleh kalangan atas pemilik kapital. Oleh karena ia merupakan komoditi yang diproduksi secara kapitalistik, maka keberadaannya –baik yang berupa artistik/estetika dan muatan tema atau pesan yang diproduksi– diarahkan dan ditentukan secara kapitalistik juga, yakni ditentukan oleh kepentingan jaringan pedagang seni rupa dan tuntutan-tuntutan pasar. Situasi semacam inilah yang kemudian memunculkan geliat perlawanan seni rupa jalanan terhadap dominasi seni modern yang kapitalistik.

Bagaimana dengan fenomena merebaknya seni rupa jalanan pada dekade 1990-an akhir dan 2000-an, apakah gejala ini juga mengindikasikan adanya tendensi resistensi terhadap sistem pasar seni rupa yang kapitalistik tersebut? Berkaitan dengan pertanyaan ini, A. Sujud Dartanto mensinyalir, bahwa praktek seni rupa jalanan, khususnya mural, “dipercakapkan oleh adanya resistensi terhadap praktik seni tinggi (*high art*) sebagaimana dalam tuturan sejarah seni rupa modern Barat.” (Harian Bernas, 17 Maret 2003, hal. 4).

Pendapat ini masih bisa dipertajam lagi dengan melontarkan dua pertanyaan: resistensi yang bagaimana dan apa yang dimaksud dengan ‘seni rupa tinggi (*high art*)’? Kalau diikuti dari tulisan yang sama, yang sebelum berupa makalah yang disampaikan pada Diskusi Mural Kota Yogya, Kerja Sama Jogja Fine Art Community-Harian Bernas dan kemudian dipublikasikan secara luas dalam Harian Bernas, Sujud tidak menjelaskan secara eksplisit pengertian resistensi dan seni tinggi atau *high art* yang dimaksudkannya. Namun, secara implisit barangkali dapat ditarik kesimpulan, bahwa yang dimaksud oleh Sujud sebagai seni rupa tinggi (*high art*) adalah seni rupa yang terpisah dengan publik luas, atau dalam bahasanya ‘seni rupa modern makin terpiuh jauh dari masyarakat; yang hanya dipajang atau terisolasi di ruangan privat seniman, yang diasumsikan sebagai bukan ruang publik: seperti galeri, museum, *art shop* (sekalipun dalam kesempatan tulisan yang sama dia juga mempersoalkan salah kaprah pengertian, yang seolah-olah melihat bahwa gallery, museum, ruang pamer, dan *art shop* bukan sebagai ruang publik); tidak diarahkan untuk kepentingan membangun dialog dengan masyarakat tetapi lebih mengedepankan unsur estetik dan artistik yang diinginkan oleh individu pekerja seninya; lebih



STREET ART GALLERY

terkesan menjunjung tinggi seni untuk seni dan tidak mengadvokasi persoalan ekstra estetik.

Sementara itu, resistensi dimaksudkan sebagai usaha untuk melakukan pengeseran dari pengertian negatif seni rupa tinggi (*high art*) tersebut di atas. Di mana seni rupa mural memindahkan fokus seni rupa modern yang terkurung di ruang privat seniman menuju ke ruang publik, mencoba membangun dialog dengan masyarakatnya dan memperkecil monolog pekerja seni dengan karya pekerja seni tersebut; mencoba mengadvokasi persoalan ekstra estetik berupa persoalan sosial politik yang berkembang di masyarakatnya.

Dari pernyataan Sudjud Dartanto ini dapat terlihat bahwa kehadiran seni rupa pada umumnya dan seni rupa jalanan pada khususnya mengindikasikan adanya jalanan sosial yang rumit. Jalinan sosial itu berupa keterlibatan dan kaitan seni rupa dengan unsur-unsur di luar dirinya yang sebenarnya merupakan kaitan-kaitan sosiologi atau sosiologi seni. Dengan melihat asumsi Sudjud dapat dilihat sedikit ada tandensi perlawanan seni rupa jalanan terhadap dunia seni rupa mapan di era kapitalistik ini. Pertanyaan di atas kembali dapat diperiksa; apakah dengan demikian boleh dikatakan bahwa kehadiran seni rupa jalanan adalah wujud resistensi terhadap dominasi tendensi seni rupa kapitalistik?

Sebelumnya bisa diperiksa terlebih dahulu konseks sosial munculnya arus seni rupa jalanan. Kemunculan seni rupa jalanan ini dapat dikontekskan pada perkembangan nyata sosial historis masyarakatnya. Munculnya seni rupa jalanan mulai pada era 1990-an akhir dan terus berkembang meluas pada 2000-an. Pada awal kemunculan mutakhirnya, di era pemerintahan rejim otoritarian kapitalistik Orba masih berada pada puncak-puncak kekuasaan, dekade akhir 1990-an, seni rupa jalanan masihlah berupa gerakan kecil-kecilan, sporadis, kurang massif dan hanya dikerjakan sebagai semacam kegiatan “gerilya”. Sebutlah sebagai sekedar contoh kasus, Komunitas Apotik Komik mulai membuat proyek “mural”, yang lebih tepatnya komik yang ditempelkan di triplek atau kain yang kemudian di pajang di luar ruangan bermula pada era 90-an ini, tepatnya tahun 1997.

Pada dekade ini situasi sosial masyarakat Indonesia berada dalam suatu formasi masyarakat kapitalis lanjut. Kapitalisme telah berhasil memenangkan



STREET ART GALLERY

pertarungan dari lawan ideologisnya yaitu sosialisme. Negara-negara yang mengaku menerapkan sosialisme *collapse* dan rontok satu persatu akibat gempuran politis, ekonomis, kultural dan ideologis yang massif dilakukan negara-negara kapitalis.

Perkembangan kapitalisme lanjut ditandainya dengan makin meluasnya pasar bebas secara global. Kapitalisme sudah menguasai seluruh formasi dan strukturasi sosial tatanan hidup di semua benua. Di dalam era kapitaklisme lanjut ini, yang berkembang bukan hanya industri manufaktur, jasa dan perbangkan, melainkan produksi simbol, imajinasi dan citraan yang yang sebenarnya berupa suatu yang maya juga berkembang secara massif. Era estetifikasi hidup pada gilirannya menjadi tubuh dan kehidupan manusia menjadi komoditi estetik juga. Ujung-ujungnya, komodifikasi hidup dan tubuh menjadi begitu meruak. Di sini seni rupa dan kesenian pada umumnya tak lebih dan tak kurang hanya menjadi komoditi yang dibutuhkan dalam rangka estetifikasi atau memperindah kehidupan.

Di dalam era kapitalisme konvensional, barang komoditi diciptakan karena ada *demand* atau kebutuhan. Sementara itu dalam kapitalisme barang diproduksi butuh melulu hanya karena alasan ada kebutuhan, sebaliknya barang komoditi diproduksi dan kebutuhan akan barang komoditi juga diciptakan atau diproduksi secara massif. Olehnya, bisa jadi sebenarnya suatu barang komoditi itu sebenarnya tidak dibutuhkan, tetapi karena adanya produksi simbol, imajinasi dan citraan yang terus menerus jadi kemudian merasa seolah-olah barang-barang komoditi itu benar-benar dibutuhkan.

Kebutuhan bukan bukan muncul dari dorongan pemenuhan kebutuhan pokok untuk hidup lagi, melainkan diciptakan dengan rangsangan-rangsangan yang diproduksi secara massif. Dorongan pemenuhan hasrat terdalam dan nafsu dalam diri manusia dieksploitasi, diproduksi dan direayasa sedemikian rupa. Guna pemenuhan akan kebutuhan tersebut diproduksi lah simbol-simbol, ikon-ikon dan imagology beserta barang-barang nyata. Pikiran sehat manusia dan rasionalistas didorong minggir dan digantikan oleh naluri, hasrata dan nafsu-nafsu yang terus dirangsang secara massif. Di sini media massa memiliki peranan yang



STREET ART GALLERY

sangat dominan dan terus berkembang menjadi salah satu sektor penting industri kapitalistik.

Suasana ini ditandai dengan gempuran informasi dan budaya global yang begitu massif, kegilaan pada budaya konsumeristik menggelelegak membanjiri seluruh tatanan hidup. Strategi dari kapitalisme adalah memproduksi ujung tombak gempuran itu berupa iklan yang terus diproduksi secara massif. Pada gilirannya berikutnya mempengaruhi perilaku masyarakat untuk mengkonsumsi citraan guna membangun identitas mereka, yang selalu berubah seperti kecepatan sekuel perubahan tampilan gambar di layar televisi. Dalam hal kehidupan budaya orang bisa mengadopsi dan menciptakan citraan (dan *imagology*) seperti mengkonsumsi barang-barang komoditas kapitalistik yang lainnya. Kesadaran dan imajinasi individu anggota masyarakat dirangsang, diarahkan dan diciptakan menjadi seragam. Inilah yang kemungkinan oleh Marcuse disebut terciptanya kesadaran *one dimensional man*.

Hal ini terjadi ketika rayuan-rayuan visual dari citraan, imajinasi, harapan hidup manusia lebih banyak ditentukan oleh terciptanya pemuasan kenikmatan akan pemenuhan hasrat akan konsumsi barang, nilai-nilai dan citraan yang diproduksi secara massif kapitalisme lanjut. Dalam jaman yang semacam ini, jangan heran kalau kemudian di dalam ruang hidup manusia, baik ruang privat/domestik maupun ruangan publik dibanjiri dengan citraan iklan. Dari ruang domestik keluarga iklan digelontorkan melalui media cetak, media audio visual dan multi media, sampai di ruang publik jalanan dan tembok-tembok kota dibanjiri oleh iklan dalam bentuk apapun: baliho, spot, spanduk, poster, media elektronik dan multi media yang semuanya mensubversif dan meneror kesadaran manusia.

Sementara itu kondisi dalam negeri masyarakat Indonesia ditandai dengan dominannya kekuasaan rejim Soeharto, yang boleh dikatakan mampu mengontrol seluruh tatanan masyarakat dengan menggunakan kekuatan politik militeristik dan senjata. Sementara itu seni rupa dan para pekerja seni rupa hanya suntuk di ruangan sempit seni rupa tinggi, yang hanya berorintasi seni untuk seni dan hanya sibuk mengejar pencapaian estetika, artistik dan kemajuan teknik-teknik



STREET ART GALLERY

berkesenirupaan saja; sibuk mengarahkan diri guna menangkap peluang ekonomis yang disediakan oleh pasar seni rupa kapitalistik; steril dari imperatif advokasi ekstra estetik, terhadap persoalan sosial politik yang berkembang di masyarakatnya.

Di lain pihak, juga terdapat kenyataan kebebasan kreatif untuk mengekspresikan seni sangat terbatas, terutama ekspresi seni kritis yang dijalankan di ruang-ruang publik mendapatkan regulasi politik yang ketat. Di era Rejim Soeharto, mustahil didapatkan kebebasan untuk mengekspresikan seni rupa di ruangan publik, apalagi jika ekspresi seni rupa jalanan tersebut mengusung pemikiran kritis dan pesan-pesan perlawanan terhadap rejim dan kritik terhadap model pembangunan yang kapitalistik.

Pada fase berikutnya, manakala rezim Soeharto mengundurkan diri dari jabatannya dengan sebelumnya mendapatkan tekanan politik yang kuat dari negara kapitalisme (terutama AS) dan tekanan dari dalam negeri, aksi-aksi massa rakyat yang dipelopori oleh mahasiswa dan kalangan Pro Demokrasi lainnya—suasana kebebasan relatif berdemokrasi terkuak. Kebebasan untuk mengekspresikan pandangan politik dan demokrasi sedikit terkuak. Beriring dengannya kebebasan untuk mengekspresikan ide-ide seni pada umumnya dan seni rupa pada khususnya, mulai menyeruak pula. Dalam situasi politik yang demikian inilah kemudian mulai menggejala prakarsa-prakarsa untuk mengulirkan seni rupa ruang publik atau seni rupa jalanan. Suasana eporia kebebasan, demokratisasi dan reformasi, menyediakan peluang dan ruang yang relatif bebas kepada para pekerja seni untuk melakukan kerja-kerja, dan praktek-praktek berkesenian di ruang-ruang publik. Hal ini tidak akan mungkin didapatkan pada masa-masa kekuasaan rejim orde baru soeharto masih berkuasa.

Model berkesenian di ruangan publik mulai banyak dilakukan. Berkaitan dengan diusungnya seni rupa ke ruangan publik, ada sebagian pihak yang menenggarai kehadiran *street art* sebagai upaya untuk memperebutkan pemaknaan kembali ruang publik, malahan dipandang sebagai usaha “perlawanan” terhadap kenyataan semakin terampasnya ruang publik oleh peruntukan bagi kepentingan ekonomi, karena kenyataannya ruang publik bisa



STREET ART GALLERY

dibeli untuk kepentingan pribadi dan kelompok. Dalam usaha perebutan ruang publik ini kepentingan ekonomi dan modal selalu menang dan dominan. Sinyalemen ini terlontar dalam acara “Talkshow Sama-sama/You Are Welcome” seniman mural dari San Francisco Amerika Serikat di Rumah Seni Cemeti (KR, 29 Juli 2003). Di sini mural menjadi senjata perlawanan seni terhadap peminggiran dari politik penguasaan dan pengaturan ruang publik demi kepentingan modal atau ruang periklanan industri, dan perlawanan terhadap penindasan terhadap manusia.

II.4. Teknik dalam *Street Art*

Untuk tradisional grafiti, seniman lebih sering menggunakan tangan kosong dan menggunakan cat aerosol untuk menghasilkan karya-karya. *Street art* meliputi berbagai media dan teknik lain, termasuk:

1. Murals



Gambar II.16. Mural, JMF, Stadion Kridosono
(Sumber: moxxxa.blog.friendster.com)

Mural adalah cara menggambar atau melukis pada media dinding, tembok, atau permukaan luas yang bersifat permanen lainnya. Berbeda dengan grafiti yang lebih menekankan pada isi tulisan dan kebanyakan dibuat dengan menggunakan cat semprot, maka mural tidak demikian. Mural lebih bebas dan dapat menggunakan media cat tembok ataupun cat kayu, bahkan pewarna apapun juga yang dapat menghasilkan gambar.



STREET ART GALLERY

Dalam pengerjaannya, mural sendiri membutuhkan area dimana mereka nyaman dalam menggambar. Area tersebut adalah 1 meter dari tembok, dimana jarak ini diambil dari batas kenyamanan gerak manusia dari buku “*Human Dimension*”. Sedangkan untuk memberikan area untuk menaruh barang yang berupa kardus cat, cat, cat semprot, dan alat yang lain, maka ditambah lagi 1 meter untuk area tersebut.

2.

Stencil art



Gambar II.17. Blackbook stencil, As28
(Sumber: Data Primer)



Gambar II.18. Unknown, Jakarta
(Sumber: Data Primer)

Sebuah teknik yang terkait (yang telah menemukan penerapan di beberapa surealis komposisi) adalah *aerography*, di mana lukisan dari cat semprot ini dilakukan di sekitar objek tiga dimensi. Teknik ini sebanding dengan lukisan-lukisan di gua-gua lebih dari 10.000 SM, di mana tangan digunakan untuk membuat cetakan garis tangan dan lukisan hewan.

Stensil juga sudah mulai populer dalam seni graffiti karena *stencil art* ini menggunakan cat semprot yang menghasilkan karya yang cepat dan mudah. Kecepatan sangat penting bagi seniman jalanan yang kotanya mengilegalkan graffiti.

Dalam proses pengerjaannya sama dengan mural, yaitu memerlukan area sebesar 1 meter dari bidang yang akan dijadikan media dari *stencil art*.



STREET ART GALLERY

Tambahan lainnya, berupa area 1 meter dipergunakan untuk peralatan yang digunakan dalam membuat *stencil art*.

3.

Sticker art



Gambar II.19. YK Sticker Slap Exhibition, YORC dan Gembel Urban. Yogyakarta
(Sumber: ababilclothcustom.blogspot.com)

Bentuk seni jalanan memungkinkan tanda dari seniman tersebut untuk segera ditempatkan di manapun bisa diletakkan, dengan risiko jauh lebih rendah dan sedikit kerusakan pada permukaan benda yang akan ditempel daripada jenis lain dari seni jalanan, seperti poster *wheat-paste* dan graffiti sendiri.

Banyak jenis stiker yang digunakan untuk membuat *sticker art*. Stiker seperti "*hello my name is*" yang bisa diisi dengan tag nama, sering digunakan untuk menempelkan nama-nama tag mereka untuk meraih kepopuleran. Seniman stiker juga dapat dengan mudah mendesain dan



STREET ART GALLERY

mencetak ribuan stiker dengan biaya rendah menggunakan layanan pencetakan komersial atau dicetak di rumah dengan printer komputer. Sebagian besar seniman terkenal mencetak desain mereka ke stiker vinyl. Stiker vinyl kebanyakan memiliki perekat permanen yang kuat tapi tahan terhadap air dan tahan pudar.

Sticker art tidak membutuhkan area khusus karena para seniman biasanya menempel ketika para seniman ini melihat media yang cocok, lalu mereka menempel dan meninggalkan tempat tersebut atau bisa disebut dengan *sticker slap*. *Sticker slap* ini dilakukan dalam waktu yang singkat, paling lama adalah 1 menit, sehingga area untuk menempelkan stiker ini tidak begitu penting.

4. *Street installations*



Gambar II.20. Bienalle X, "Art on Street", Yogyakarta
(Sumber: Data Primer)

"*Hitchhikers*" adalah salah satu bentuk populer dari instalasi jalan, terutama di New York. Karya ini adalah lukisan pada kayu yang dipasang pada rambu jalan menggunakan baut logam. Seniman lainnya seperti Leon Reid IV dan Brad Downey menggunakan objek yang dihilangkan dari area publik, yang kemudian diukir dengan membentuk kembali dan kemudian hasil tersebut diletakkan kembali pada tempat sebelumnya.

Dalam proses pengerjaannya, seni instalasi ini dibuat dalam bengkel seni, baru setelah jadi terdapat 2 proses pengerjaan bila akan dipampang.



STREET ART GALLERY

Yang pertama yaitu langsung diletakkan pada area yang sudah tersedia, sehingga area pengerjaan yang adalah 2 meter dari luas seni tersebut. Area 1 meter untuk pengerjaan dan area 1 meter lagi untuk alat-alat yang dipakai.

5. Wheatpasting



Gambar II.21. Darbotz, 707 Annex, Jakarta
(Sumber: Data Primer)

Untuk menampilkan poster ini, perekat "*wheatpaste*" yang paling sering digunakan (karena itu menjadi biaya-efektif dan sangat sederhana untuk membuat). *Wheatpaste* sendiri adalah cairan perekat yang dibuat dari pati sayuran dan air. Umumnya *poster art* ditemukan di pinggiran kota atau daerah perkotaan. Poster seni dianggap suatu bagian atau subkategori dari *street art*, terutama yang berbeda dengan vandalisme dan



STREET ART GALLERY

graffiti. Seni poster atau *wheatpasting* ini dapat disebut sebagai Post-Graffiti atau Post-Modern Graffiti.

Proses pengerjaan *wheatpasting* ini membutuhkan area pengerjaan yang sama dengan proses pembuatan mural, yaitu 1 meter. Namun untuk alat-alat yang digunakan sedikit lebih banyak, karena alat-alat yang digunakan membutuhkan jarak yang agak banyak, yaitu untuk memberi lem pada permukaan dan proses merapikan poster membutuhkan alat berupa galah untuk mencapai ketinggian yang diperlukan dalam pemasangan poster tersebut. Ukuran untuk area peralatan ini ditentukan 2 meter dikarenakan kebutuhan tersebut.

Tradisional graffiti juga telah semakin teradopsi sebagai metode untuk iklan; hal ini terlintas begitu saja, bahkan dalam beberapa kasus menyebabkan para seniman bekerja dengan kontrak sebagai seniman grafis untuk perusahaan-perusahaan. *Street art* adalah label yang sering diadopsi oleh para seniman yang ingin tetap pada pekerjaan mereka untuk tidak terafiliasi, dan sangat politis. Seniman Jalanan adalah seniman yang tetap bekerja namun dari sebagian besar dari karya seniman jalanan tersebut masih dilakukan tanpa persetujuan resmi di tempat umum.

Untuk alasan itu, *street art* ini kadang-kadang dianggap "*post-graffiti*" dan kadang-kadang bahkan "*neo-graffiti*". *Street art* dapat ditemukan di seluruh dunia dan seniman jalanan inipun sering bepergian ke negara-negara asing lainnya sehingga seniman jalanan dapat menyebarkan desain yang seniman jalanan itu ciptakan.

II.5. Seniman Jalanan Internasional

Seniman jalanan seperti *Ces53*, *Banksy*, *Above*, *D*Face*, *Swoon*, *Twist*, *Tod Hanson* 108, *Ellis Gallagher*, *Jef Aérosol*, *Neck face*, dan *Os Gemeos* telah memperoleh perhatian internasional atas karya-karya seniman jalanan tersebut dan sudah waktunya para seniman jalanan tersebut untuk menampilkan karya-karya ke museum atau galeri seperti saat seniman tersebut di jalanan. Hal ini lazim bagi seniman jalanan untuk mencapai sukses komersial, seperti *Shepard Fairey*, *Faile*,



STREET ART GALLERY

WK Interact, Kaws, Ash, dan Buff Monster mulai berkarya untuk perusahaan lain atau memulai membuat merchandising mereka sendiri. Pelopor terkenal lainnya yang berkarya *street art* lalu benar-benar berhenti dari *street art*, seperti Richard Hambleton dan anggota AVANT lainnya juga telah berhasil mengejar kariernya di seni rupa kontemporer pada galeri dan museum.

II.6. Seniman Jalanan Yogyakarta

Tembok-tembok di Yogyakarta saat ini hampir semuanya dipenuhi oleh graffiti. Banyak sekali seniman-seniman jalanan yang namanya juga sudah banyak dikenal oleh masyarakat Yogyakarta. Mulai dari LOVE HATE LOVE, MUCK, RUNE, AS Black Decade (As28), CORE, SIC, dsb. Seniman jalanan ini yang menyatakan diri mereka sebagai bomber (Pelaku atau pembuat graffiti) pasti juga tergabung dalam YORC atau YOgyakrta aRt Crime. Dari YORC yang berdiri sekitar tahun 2005 ini, mulai bermunculan team-team atau kru-kru graffiti lainnya. Seperti SKYK (Sampah Kota YogyaKarta), Decade Graffiti Team, Writer Super Team, Far Away Team, Squad Team, Far Away Team, dsb.

Dengan semakin banyaknya team-team yang bermunculan, maka tidak salah bila banyak sekali bomber-bomber yang ada di Yogyakarta ini. Jumlahnya yang sudah mencapai 68 orang ini semakin menuntut tempat untuk seniman jalanan ini berkarya. Sedangkan untuk para muralis, sudah mencapai jumlah 2000 orang di Yogyakarta ini. Tembok-tembok, seperti yang terletak di depan galeria mall, jembatan janti, jalan kenari, dan segala macam tembok yang masih bisa digambar. Pameran graffiti di kota ini pun sudah mulai banyak diselenggarakan, walau hanya beberapa artis yang bisa memamerkan koleksi karyanya pada sebuah tempat. Pameran tersebut dilaksanakan pada bekas took lampu di perempatan jalan gejayan. Namun pameran yang paling sering ditampilkan tetap pada tembok-tembok jalanan.

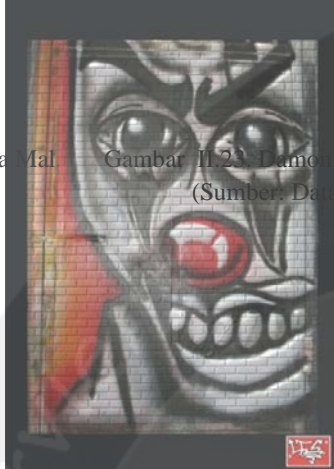
Beberapa Gambar Graffiti di Yogyakarta Sekarang





STREET ART GALLERY

As Decade, Tembok depan Galeria Mal
(Sumber: Data Primer)



Gambar II.24. LatsCHO, *Unknown*.
(Sumber: Data Primer)



Gambar II.25. YORC, *Unknown*.
(Sumber: Data Primer)



Gambar II.26. As28 dan Trash, Jalan Kenari
(Sumber: Data Primer)



Gambar II.27. Nick23, Jembatan Janti
(Sumber: Data Primer)

II.7. Street Art Gallery

II.7.1. Pengertian *Street Art Gallery*

Street Art Gallery adalah sebuah ruang untuk memamerkan karya-karya seni *street art*, yaitu karya-karya berupa *graffiti*, *stencil graffiti*, *sticker art*, *wheatpasting*, *intervention art*, *guerrilla art*, dan *street instalation*. Galeri ini berwujud sebagai galeri publik, karena kepemilikan dari karya-karya yang dipamerkan ini adalah milik publik, dan *street art* sendiri dilakukan pada area-area publik. Fungsi dari galeri ini adalah sebagai;

- a. Sebagai tempat memamerkan karya *street art* (exhibition room).



STREET ART GALLERY

- b. Sebagai tempat membuat karya *street art* (workshop).
- c. Mengumpulkan karya *street art* (stock room).
- d. Mempromosikan lukisan dan tempat jual-beli lukisan (auction room).
- e. Tempat berkumpulnya para seniman.
- f. Tempat pendidikan masyarakat.

Tujuan dari galeri ini sendiri, adalah memajukan *street art* agar dapat para seniman mendapatkan penghargaan yang lebih, dan dapat dikenal oleh masyarakat luas.

Berdasarkan dari tempat penyelenggaraan pameran, galeri ini termasuk dalam *Modern Art Gallery*, karena galeri ini dirancang dengan perencanaan ruang secara modern.

Berdasarkan kepemilikan, maka galeri ini termasuk dalam *Public Art Gallery*, karena galeri ini dibuat untuk dinikmati oleh seluruh orang.

Berdasarkan isi dari karya yang terdapat pada galeri ini, maka galeri ini termasuk dalam *Art Gallery of Modern Art*, karena barang yang dipamerkan termasuk dalam seni modern.

Berdasarkan jenis pamerannya, galeri ini termasuk dalam *Temporary Exhibition*, karena pameran yang dilakukan memiliki jangka waktu dan tidak permanen.

Berdasarkan macam koleksinya, maka galeri ini masuk dalam galeri kombinsai, karena dalam memamerkan karya-karya *street art*, seniman yang melakukan pameran dapat diselenggarakan oleh beberapa seniman, dan tidak semua karya diperjualbelikan oleh para seniman.

Berdasarkan luas jangkauan dari koleksinya, maka galeri ini masuk dalam galeri regional, yang mana baru mengambil koleksi dari tingkat daerah / propinsi / regional I.

Galeri ini pun mengambil tipe *warehouse*, karena galeri ini harus dapat mengikuti perubahan dan perkembangan di dalam galeri tersebut, sehingga memiliki fleksibilitas yang sangat tinggi.



STREET ART GALLERY

II.7.2. Susunan Organisasi dalam *Street Art Gallery*

Mengambil dari susunan organisasi dari standar galeri, maka terdiri atas :



II.7.3. Pengguna *Street Art Gallery*

a. Seniman jalanan (bomber)

adalah orang yang mempunyai bakat dan banyak menghasilkan karya seni dalam bidang *street art*. Bomber di dalam galeri *street art* bertugas memberikan pengarahan tentang graffiti dan mempraktekan langsung kegiatan *bombing* (dalam workshop), dan tidak menutup kemungkinan terdapat bomber yang memiliki keterbatasan fisik (*difabel*).

b. Pengunjung (penikmat lukisan)

adalah penggemar *street art*, pengunjung berasal dari semua kalangan, wisatawan domestik maupun mancanegara, baik para *difable* maupun orang normal (galeri seni tidak membatasi pengunjung, *street art* adalah milik semua orang).

c. Pengelola



STREET ART GALLERY

Sekelompok orang yang bertugas mengelola (mengatur) tentang semua kegiatan yang berlangsung dan yang akan berlangsung di *Street Art Gallery*.

II.7.4. Fasilitas *Street Art Gallery*

Fasilitas utama yang terdapat pada *Street Art Gallery* adalah :

- *An introductory space*
Sebagai ruang untuk memperkenalkan tujuan galeri dan fasilitas apa aja yang terdapat didalamnya.
- *Main gallery displays*
Merupakan tempat pameran utama. Ruang-ruang pameran haruslah :
 - Terlindung dari gangguan, pencurian, kelembaban, kering dan debu.
 - Mendapatkan cahaya dan penerangan yang baik.
 - Dapat dilihat publik tanpa menimbulkan rasa lelah.
- *Temporary displays area*
Ruamn pameran berkala untuk memamerkan barang-barang dalam jangka waktu pendek.

Fasilitas penunjang dari *Street Art Gallery* adalah :

- *Library*
Berisi buku-buku maupun informasi yang berkaitan dengan barang-barang yang dipamerkan di sebuah galeri.
- *Workshop*
Tempat pembuatan maupun penyimpanan karya seni.

II.7.5. Kebutuhan Ruang dan Karakter Ruang *Street Art Gallery*

Tabel II.3. Kebutuhan Ruang dan Karakter *Street Art Gallery*

FUNGSI	ESENSI	KEBUTUHAN RUANG	KARAKTER
Fungsi utama Pameran	Pameran temporer	Galeri temporer	Publik



STREET ART GALLERY

Fungsi pendukung	Pendukung utama	Penyimpanan lukisan	Stockroom	Privat
		Penyimpanan alat-alat	Gudang	Privat
Mengatur pencahayaan & AC		Area utilitas	Privat	
Workshop artist		Studio seniman	Semi publik	
Pendukung umum	Tempat parkir	Area parkir	Publik	
	Tempat berkumpul	Hall, taman, plaza	Publik	
	Pembelian tiket, informasi	Ruang informasi, lobby	Publik	
			Publik	
	Ruang baca umum	Perpustakaan		
	Workshop	Ruang workshop umum	Publik	
	Transaksi lukisan	Ruang lelang	Publik	
	Pelayanan keamanan	Ruang security	Semi publik	
Pengelola			Semi publik	
	Urusan administrasi	Ruang administrasi		
	Sewa ruang pameran	Ruang personalia	Semi privat	
	Koordinasi panitia & kegiatan	Ruang operasional	Semi privat	
			Semi privat	
	Pembayaran-pembayaran	Ruang keuangan	Semi privat	
	Rapat	Ruang rapat	Privat	
	Pemimpin manajemen galeri	Ruang dir., wakdir., sek.	Privat	
	Staff bekerja	Ruang staff	Privat	
	Pencatatan lukisan	Ruang Inventarisasi	Privat	
Fungsi Pelengkap	Toilet	Toilet	Publik	
	Sholat, wudhlu	Musholla	Publik	
	Makan, minum	Food Court	Publik	



STREET ART GALLERY

